



## KARAKTER MASYARAKAT MADURA SEBAGAI MODAL SOSIAL KEKUATAN PERTAHANAN BANGSA

**Kuntum Chairum Ummah<sup>1</sup>, Aminah Dewi Rahmawati<sup>2</sup>**

*Universitas Trunojoyo Madura<sup>1,2</sup>*

### ***Abstract***

*Sishankamrata (Universal People's Defense System) which is adopted by the Indonesian nation as a national defense doctrine involves all the power of the people and all the potential capabilities of social forces. A defense and security system with components consisting of all national potential, capabilities and strengths that work totally, integrally and continuously to realize capabilities in national defense and security efforts. The aim of this universal people's defense and security system is to realize Indonesia's national resilience. Threats to national resilience can come from within or outside the country. This research attempts to describe the condition and existence of the Labang District Community, Bangkalan-Madura Regency as part of Sishankamrata. The research method used in this research is qualitative research with several approaches, namely: analytical approach, and case approach with data collected through literature study and combined with empirical research (field research) with data collection methods through observation, depth interviews and focus groups. discussion (FGD). The research location was carried out in Labang District, Kab. Bangkalan. Meanwhile, the collected data will be analyzed using qualitative descriptive analysis. The results of the research show that the Madurese people have a character that highly values their self-esteem and would rather die than be embarrassed. This is closely related to the philosophy that Madurese have internalized, namely *lebbi baik pote tollang, atembang pote mata* which means it is better to die than be ashamed.*

**Keywords:** *Madura Character, Social Capital, National Defense*

### **Abstrak**

Sishankamrata (Sistem Pertahanan Rakyat Semesta) yang dianut oleh Bangsa Indonesia sebagai doktrin pertahanan bangsa melibatkan seluruh kekuatan rakyat dan seluruh potensi kemampuan kekuatan sosial. Sistem pertahanan keamanan dengan komponen-komponen yang terdiri dari seluruh potensi, kemampuan, dan kekuatan nasional yang bekerja secara total, integral, serta berlanjut untuk mewujudkan kemampuan dalam upaya pertahanan serta keamanan negara. Tujuan dari sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta ini untuk mewujudkan ketahanan nasional Indonesia. Ancaman terhadap ketahanan nasional bisa datang dari dalam maupun luar negeri. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan kondisi dan keberadaan Masyarakat Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan- Madura sebagai bagian dari Sishankamrata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan beberapa pendekatan, yaitu: *analytical approach*, dan *case approach* dengan data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan serta dikombinasikan dengan *empirical research* (penelitian lapangan) dengan metode pengumpulan data melalui observasi, *depth interview* serta *focus group discussion* (FGD).

---

<sup>1</sup> Kuntum.ummah@trunojoyo.ac.id



Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Labang, Kab. Bangkalan. Sedangkan data yang terkumpul akan dianalisa menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki karakter yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan lebih memilih mati daripada malu. Hal ini berkaitan erat dengan falsafah yang sudah menginternalisasi dalam diri orang Madura yaitu *lebbi bagus pote tollang, atembang pote mata* yang bermakna lebih baik mati daripada malu.

**Kata Kunci:** Karakter Madura, Modal Sosial, Pertahanan Bangsa



## Pendahuluan

Salah satu cara untuk mengukur kesiapan pertahanan suatu bangsa adalah melalui kesiapan dalam mewujudkan Sishankamrata sebagai sebuah sistem pertahanan negara yang dikenal juga sebagai sebuah sistem pertahanan yang bersifat semesta atau *total defence system*. Sistem ini memerlukan pemuktakhiran dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Sistem pertahanan bangsa ini haruslah dapat disesuaikan dengan kebutuhan bangsa di zaman yang serba digital saat ini. Posisi Negara Indonesia yang terletak di posisi silang dunia sangat rentan dengan ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan dari negara lain. Pergolakan antar suku, antar agama, ras dan antar golongan serta sentimen daerah sangat berpotensi memicu konflik horisontal maupun vertikal serta adanya ancaman militer dan non militer yang mengancam keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu diperlukan sistem yang mendukung ketahanan nasional Indonesia. Sishankamrata sebagai sebuah sistem tidak atau belum tampak gambaran umum dari turunannya dalam sub-sub sistem yang sudah, tengah, dan akan diimplementasikan di dalam masyarakat. Sishankamrata sebagai jargon sudah sangat lama dikenal, akan tetapi, sekali lagi sayangnya adalah belum terlihat di permukaan wujud nyata dari gambaran jelas tentang Sishankamrata di masyarakat luas.

Sistem pertahanan erat kaitannya dengan Postur Angkatan Perang. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, maka pembangunan sebuah angkatan perang tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari dua hal yang sangat menentukan, yaitu mengenai *high technology* dan *total defence* (1). Sishankamrata sebagai sebuah *national commitment* pasti akan membutuhkan *national education and training program* serta *national service activities*, contohnya antara lain program wajib bagi komponen cadangan dan komponen pendukung Pertahanan Negara, terlebih lagi kedua komponen ini memiliki jumlah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan komponen utama pertahanan negara.

**Gambar 1.1. Komponen Pertahanan Negara**



*Sumber: Buku Putih Pertahanan RI*

Fenomena tersebut cukup memprihatinkan, mengingat Sishankamrata merupakan doktrin penting dalam proses pertahanan dan ketahanan suatu bangsa sebab program yang tepat adalah faktor penentu kemajuan, keamanan dan pertahanan bangsa di masa depan. Jika sebagai bangsa berhasil membangun dasar-dasar pendidikan pertahanan negara dengan baik, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan di bidang pertahanan. Pembangunan bidang pertahanan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat merupakan upaya pengejawantahan salah satu cita-cita nasional, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Proses melindungi segenap bangsa dilakukan melalui pendidikan dan pendekatan kepada komponen cadangan dan komponen pendukung Sishankamrata. Pada akhirnya, diharapkan akan tercipta tujuan nasional berdasarkan Pancasila.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Karakter Masyarakat Madura sebagai Modal Sosial Kekuatan Pertahanan Bangsa di Kecamatan labang, Kabupaten Bangkalan Madura?

## Tujuan dan Urgensi Penelitian

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki cita-cita nasional menjadi poros maritim dunia dengan tujuan menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang besar, kuat, dan makmur melalui pengembalian identitas Indonesia sebagai bangsa maritim. Dalam mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia, Presiden Joko Widodo merencanakan lima poros maritim dunia yang akan menjadi cita-cita maritim Indonesia kedepannya dalam mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai poros maritim dunia maka dibentuklah beberapa pilar yang akan menjadi kekuatan utama dalam sistem pertahanan dan ketahanan bangsa Indonesia yaitu adalah:

Tabel 1.1. Pilar Poros Maritim Dunia

|               |                                                                                                                                                                                                |
|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pilar Pertama | pembangunan kembali budaya maritim Indonesia                                                                                                                                                   |
| Pilar kedua   | Berkomitmen dalam menjaga dan mengelola sumber daya laut dengan fokus membangun kedaulatan pangan laut melalui pengembangan industri perikanan dengan menempatkan nelayan sebagai pilar utama. |
| Pilar ketiga  | Komitmen mendorong pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim dengan membangun tol laut, pelabuhan laut, logistik, dan industri perkapalan, serta pariwisata maritim.                 |
| Pilar keempat | Diplomasi maritim yang mengajak semua mitra Indonesia untuk bekerja sama pada bidang kelautan                                                                                                  |
| Pilar kelima  | Membangun kekuatan pertahanan maritim.                                                                                                                                                         |

Dalam upaya mewujudkan cita-cita poros maritim dunia ini berkaitan dengan dengan karakter dan kesiapan masyarakat Indonesia yang bermacam-macam baik dari Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Madura, Pulau Ternate, Pulau Papua, Pulau Sulawesi dan ribuan pulau lainnya di Indonesia. Setiap pulau tentu saja memiliki karakter masyarakat yang juga berbeda-beda dengan beraneka ragam kearifan lokal yang dimiliki masing-masing pulau ini. Karakter yang paling mudah dilihat yaitu fisik masyarakat Suku Madura dengan ciri tubuh yang tegap, badan yang lebih berotot dan tulang pipi yang menonjol memberikan kesan bahwa suku ini memiliki watak galak atau sangar. Kepribadian dari Suku Madura ini juga tangguh dan pemberani



dimana karakter ini identik dengan nilai-nilai maskulinitas yang cocok dengan militer (berani, gagah, tegap, dan sebagainya) (3). Tidak hanya karakter fisik saja tetapi masyarakat Suku Madura juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti semangat yang kuat mempertahankan nilai-nilai lokal ungkapan Madura Abantal syahadat asapo' iman (berbantal syahadat, berselimut iman) yang menjadi salah satu kekuatan untuk terus berjuang di jalan agama. Lalu, ungkapan Jaga pagarra dibi'ja' parlo ajaga pagarra oreng lain (jaga pagar sendiri, jangan menjaga pagar orang lain) yang mengandung arti bahwa terdapat kemandirian dan kewajiban mempertahankan wilayah sendiri dari ancaman militer maupun ancaman non militer yang menjadi dasar keyakinan bagi masyarakat Madura.

Permasalahan ancaman militer dan non militer dalam aspek modal sosial akan memberikan pemahaman bahwa tiap tindakan dari komponen inti, komponen cadangan dan komponen pendukung merupakan bagian dari kesatuan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta yang tidak dapat terpisahkan, melainkan setiap komponen berada dalam “kesatuan” yang utuh dan tidak terpisahkan. Pada saat yang sama juga kekuatan modal sosial ini akan dapat saling memproduksi dan mereproduksi dalam realitas yang sama dalam mewujudkan cita-cita pemerintah yang menjadi fokus Indonesia di abad 21 yaitu Indonesia akan menjadi Poros Maritim Dunia yang besar dengan kekuatan yang mengarungi dua samudera untuk mengamankan kepentingan nasional sebagai bangsa maritim yang sejahtera dan berwibawa dalam mengawal visi Laut sebagai Masa Depan Bangsa dalam mewujudkan pemerataan ekonomi Indonesia.

## **Metode penelitian**

### **A. Tipe dan Pendekatan Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, bahwa metode kualitatif merupakan menggunakan landasan filsafat untuk meneliti kondisi ilmiah Menurut Sugiyono (2020). Penelitian ini menggunakan Kajian Teori Sistem dalam ranah Modal Sosial untuk mengidentifikasi Masyarakat Madura sebagai bagian dari Sishankamrata Pertahanan Bangsa.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian di Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan-Madura

### **C. Cara Pengumpulan Data**



Pengumpulan data dilakukan melalui proses kajian kepustakaan, observasi, *in-depth interview* dan *focus group discussion* (FGD) yang akan dilakukan kepada warga di sekitaran Desa Kesek, Kecamatan Labang- Kabupaten Bangkalan Madura. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Labang , Kabupaten Bangkalan Madura dan pemukiman warga sekitar Lokasi Batu Poron. Penelitian dilakukan selama 6 bulan mulai dari bulan Juni hingga September 2023. Data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan, penelitian lapangan berupa observasi dengan para komponen inti, komponen cadangan dan komponen pendukung di Kecamatan Labang.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Melalui analisis deskriptif peneliti memberikan gambaran atau paparan atas objek penelitian sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan untuk memberi penjelasan dan uraian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian dengan menggunakan logika induktif dan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan situasi dan pola masyarakat Madura melalui pendekatan analisa secara deskriptif kualitatif dilakukan dengan memperlakukan obyek berdasarkan kategori tertentu, kategori tersebut bertujuan untuk menyeleksi data yang berkaitan dengan penelitian, kemudian diklasifikasikan secara yuridis dan sistematis. Penggunaan penelitian kualitatif dipilih karena dalam penelitian kualitatif dapat menjelaskan proses penelitian yang mengungkap masalah penelitian dengan menyesuaikan pada keadaan dan kondisi real serta mengungkapkan fakta menurut keadaan atau situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini kondisi real berdasarkan keadaan dan situasi Tahapan analisis data dalam penelitian, yaitu:

1. Data dan fakta diatur dan disesuaikan dengan objek yang diteliti di daerah Desa Kamal yang terkait dengan Pembentukan karakter masyarakat Madura
2. Data dan fakta yang telah disusun kemudian diuraikan dan dijelaskan sesuai objek yang diteliti berdasarkan teori modal sosial yang digunakan penulis dalam penelitian ini
3. Bahan yang telah diuraikan kemudian di triangulasi dan dievaluasi. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan seperti mengumpulkan dan mengkaji data-data sekunder dan dokumentasi kegiatan beserta pemetaan hasil wawancara mendalam dengan narasumber dan hasil *focus group discussion* (FGD) dengan para stakeholder.



- Langkah akhir yang dilakukan untuk memahami data dan hasil dari penelitian secara mendalam dan komprehensif melalui penyusunan dalam laporan hasil penelitian secara sistematis dan terukur.

## Hasil dan pembahasan

### A. Karakter Masyarakat Madura

Masyarakat Madura sebagai bagian dari masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai kebudayaan yang unik. Keunikan ini menjadi ciri khas utama yang diterima sebagai salah satu kekuatan bangsa. Dalam masyarakat Madura, terdapat nilai-nilai kejuangan dan patriotisme yang sudah mengakar sejak lama. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya agar nilai-nilai itu justru dapat menumbuhkembangkan rasa bangga dan cinta kepada bangsa dan negara karena bangsa kita memiliki banyak sekali kekayaan dan keunikan budaya yang sangat luar biasa dan keberbedaan itu dapat pula menjadi alat utama untuk menjadi akar kekuatan pertahanan bangsa yang dapat menjadi suatu karakter kebangsaan. Hal tersebut menjadi sangat penting mengingat banyaknya arus globalisasi dan bebasnya unsur budaya luar yang memasuki wilayah masyarakat khususnya di Pulau Madura. Penelitian ini merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan studi tentang individu dengan karakter masyarakat dan keunggulan masyarakat Madura dalam masyarakat yang lebih luas. Menurut perspektif modal sosial adalah bahwa militer merupakan kekuatan yang dibutuhkan untuk membantu warga negara menegakkan keteraturan sosial (*social order*) dan kepatuhan sosial (*social obedience*). Dalam perspektif fungsionalisme pembagian tugas (*division of labor*) dimana militer sebagai prajurit merupakan kekuatan pertahanan seluruh wilayah NKRI sebagai satu kesatuan pertahanan yang mampu melindungi dan mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah serta keselamatan segenap bangsa dari setiap ancaman baik yang datang dari luar maupun yang timbul dari dalam negeri. Menurut perspektif fungsionalis militer sebagai suatu institusi merupakan bagian dari sistem sosial yang saling berkaitan dengan institusi lainnya dimana perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan terhadap bagian lainnya. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat rasa kebangsaan dan menciptakan karakter bangsa yang kuat. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang berkarakter kebangsaan. Karakter kebangsaan yang tinggi dapat secara dinamis digunakan untuk mengatasi ancaman, gangguan, hambatan atau kendala, dan





tantangan yang datang dari dalam ataupun dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan keutuhan bangsa. Untuk mewujudkan insan yang berkarakter kebangsaan dalam masyarakat multibudaya seperti Indonesia, diperlukan upaya-upaya secara terus menerus dalam dunia pendidikan yang diarahkan kepada perspektif multibudaya dan berkarakter kebangsaan. Pendidikan akan nilai-nilai kebudayaan lokal dapat dijadikan alat yang mampu menuntun menjadi manusia yang berperilaku dan berakhlak baik sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Penanaman nilai-nilai kebudayaan perlu direvitalisasi agar mampu menciptakan karakter bangsa yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, semangat juang atau patriotisme, keadilan, kepedulian sosial, integritas, tanggung jawab, serta cinta kepada tanah air dalam perilakunya sehari-hari. Lingkungan keluarga sebagai bagian utama dalam masyarakat memiliki power untuk mengubah dan menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan yang berkarakter kebangsaan dan berperspektif multibudaya sebagai upaya menangani AGHT (Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan) Bangsa Indonesia.

Pada saat ini, globalisasi serta dampaknya sudah melanda dunia, termasuk Indonesia. Salah satunya adalah semakin dirasakan dalam setiap sisi kehidupan. Semua aktivitas yang semula terbatas pada skala nasional, kini mulai bergeser pada skala internasional yang jangkauannya tidak terbatas. Globalisasi menggeser budaya dan semangat patriotisme bangsa melalui berbagai macam media seperti televisi dan internet telah memengaruhi gaya hidup dan budaya bangsa kita. Globalisasi yang menggunakan berbagai media informasi canggih, khususnya melalui proses digitalisasi, telah menyebabkan berbagai pesan, kreasi, peristiwa, tayangan, atau pikiran merebak dengan cepat dan memengaruhi konstruksi berpikir masyarakat Indonesia. Kita tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa masyarakat Indonesia akan diinternasionalisasi dan mengurangi rasa nasionalisme.

Peran keluarga dalam kegiatan sosialisasi nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat Madura bukanlah sekedar menjalankan proses tersebut secara mekanis berdasarkan nilai-nilai yang ada, tetapi keluarga sebagai agen utama pembentukan karakter merupakan bagian terdekat yang harus melaksanakan tugas-tugasnya secara bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai-nilai ini tidak sekedar tidak bergantung orangtua saja, tetapi bergantung pada sikap, cara berpikir, dan cara pandang individu terhadap nilai-nilai kebudayaan tersebut. Hill (1983) menyatakan, “*the way in which our thinking is affected by*



*presupposition, basic beliefs which constituted the starting points of person's thought.*” Jadi, cara berpikir manusia selalu bergantung pada presuposisi tertentu yang tidak dapat ditangkap oleh rasio, melainkan oleh kepercayaan. Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, seorang individu harus memiliki kemampuan dan pandangan terhadap lingkungan dan nilai-nilai kebudayaan di sekelilingnya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimana orang tua kepada anak berperan sebagai pendidik nilai-nilai luhur dan karakter di dalam keluarga. Keduanya merupakan insan yang kedudukannya sejajar dan berada dalam suatu interaksi, tetapi memiliki peran yang berbeda. Orang tua harus berperan sebagai akar utama yang senantiasa berusaha memberi kekuatan, bantuan dan arahan kepada generasi bangsa untuk mengembangkan dirinya dan membangun karakter secara utuh.

Konteks bangsa Indonesia, paradigma bahwa TNI merupakan institusi yang sejajar dengan institusi lain (tidak seperti pada era Orde Baru) maka akan mampu meningkatkan integrasi antara institusi militer dengan institusi lainnya. Untuk itu, penting bagi sosiologi untuk mengkaji institusi militer bahwa perlunya hubungan sejajar institusi militer dengan institusi lain untuk menghasilkan rasa kebangsaan dan mengurangi potensi-potensi munculnya konflik dan meningkatkan rasa kebangsaan sebagai tujuan bersama. Militer sebagai institusi juga berperan dalam upaya pemberantasan gerakan separatisme, pemberantasan terorisme, menularkan semangat cinta bela negara, pengadopsian nilai-nilai militer terhadap organisasi lain seperti organisasi bela negara, organisasi pecinta alam, organisasi kepemudaan, dan organisasi massa lainnya ataupun sebaliknya dimana militer dapat mengadopsi nilai-nilai yang dimiliki oleh institusi sipil untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan institusi militer. Selama masih terdapat hubungan antara sipil dengan militer maka selama itu juga akan terciptanya masyarakat sesuai dengan fungsinya masing-masing melalui integrasi dalam pencapaian keseimbangan dalam struktur sistem sosial di Indonesia.

Diperlukan suatu upaya untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Penanaman nilai-nilai budaya lokal sangat diperlukan untuk mengatasi ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang datang dari dalam maupun dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan eksistensi suatu bangsa. Upaya untuk mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa, salah satunya ialah melalui penanaman nilai-nilai kebudayaan di lingkungan keluarga. Penanaman nilai ini semestinya mengandung nilai-nilai budaya lokal di Masyarakat Madura.



Warna lokal ini senantiasa tentu saja mencerminkan wajah bangsa Indonesia. Penanaman nilai-nilai inibanyak mencerminkan suasana dan lokasi, falsafah, etnis, kekhasan,keunikan, atmosfer, keindahan, serta keberagaman Nusantara.

Pada pepatah Madura “Lebbhi bagus poteh tollang atembang pote mata ”, memiliki kandungan nilai yaitu tanggung jawab dan menjaga harga diri dalam setiap pelaksanaan tugas dan kewajiban adalah perwujudan dari Nilai *tanggung jawab* yang harus dilakukan, baik pada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pentingnya sikap tanggung jawab, telah ditekankan sejak dahulu. *Nilai Patriotisme*. Kemampuan untuk dapat mengorbankan diri demi terselesaikan tugas yang diemban. *Nilai Disiplin*. Kedisiplinan adalah merupakan tindakan yang menunjukkanperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Nilai Kerja Keras*. Kerja keras adalah upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan persoalan dalam kehidupan. *Nilai Mandiri*. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam penyelesaian tugas dan tanggung jawab.

## **B. Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan dalam Pertahanan Bangsa**

Pasca reformasi, salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini ialah ketiadaan sosok yang dianggap memiliki kapabilitas kepemimpinan di bidang pertahanan dan ketahanan bangsa yang dapat menyelesaikan permasalahan bangsa Indonesia sebagai bangsa maritim dalam rangka cita-cita poros maritim dunia. Walaupun pada kenyataannya perubahan ini dilakukan secara bertahap yang berawal pada tahun 2004 TNI/Polri harus meninggalkan DPR dan MPR serta membangun kontrol demokratis yang berarti bahwa struktur dalam militer bertanggung jawab kepada lembaga demokratis seperti parlemen. Pada era Presiden BJ Habibie mulai dilakukan beberapa upaya untuk menarik peran militer kearah yang lebih proporsional dimana sebelumnya sangat dominan melalui peletakkan dasar pengendalian sipil atas militer secara bertahap dan mengupayakan “kontrol demokratis” terhadap militer yang berarti militer menerima kewajibannya untuk bertanggung jawab kepada pemerintahan yang terpilih melalui pemilihan umum yang sah. Dengan dikeluarkannya ketetapan MPR No. VII/MPR/2000, TNI ditetapkan sebagai Alat Pertahanan Negara yang bertugas pokok menegakkan kedaulatan bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari



ancaman dan gangguan keutuhan bangsa dan negara, serta melaksanakan tugas negara dalam penyelenggaraan wajib militer dan Undang-Undang No 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia dengan beberapa kali revisi menjadi landasan hukum bagi anggota militer untuk membatasi peran-peran agar tidak keluar dari jalur dan mengembalikan kembali militer kepada fungsinya di dalam masyarakat. Berbicara tentang pertahanan bangsa tidak hanya sekedar kebutuhan suatu negara akan adanya alat-alat dan teknologi militer yang modern dan canggih, tapi perlu adanya pembentukan karakter kebangsaan yang menjadi kekuatan utama dalam sistem Sishankamrata (Sistem Pertahanan Rakyat Semesta). Pendidikan karakter bangsa yang identik dengan semangat juang, patriotisme, disiplin, bertanggung jawab serta santun diperlukan dalam rangka mencegah Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan baik dari luar maupun dalam bangsa.

Strategi pertahanan adalah doktrin perencanaan militer yang meliputi suatu cara dan langkah yang dilakukan dan dipersiapkan oleh negara untuk mencapai kepentingan nasional, pertempuran, menghalangi, memukul mundur, menolak dan menciptakan serta menjaga kondisi negara yang aman dan damai, serta membebaskan negara dari ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan. Secara umum, hal ini terantun dalam doktrin TNI yaitu Tri Dharma Eka Karma (Tridek) ini memiliki makna bahwa pengabdian tiga matra dalam satu jiwa, tekad dan semangat perjuangan TNI sebagai suatu strategi yang dimiliki bangsa Indonesia adalah Sishankamrata, yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan seluruh sumber daya nasional yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia dalam menciptakan keamanan dalam negeri. Tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Dalam pelaksanaan tugas pokok TNI terdiri dari OMP (Operasi Militer Perang) yaitu segala bentuk pengerahan dan penggunaan kekuatan TNI untuk melawan kekuatan militer negara lain yang melakukan agresi terhadap Indonesia dan/atau dalam konflik bersenjata dengan satu negara atau lebih yang didahului dengan adanya pernyataan perang dan tunduk pada hukum perang internasional. Tugas pokok ini meliputi kampanye militer, operasi gabungan (terdiri dari operasi darat gabungan, operasi laut gabungan, operasi amfibi, operasi pendaratan administrasi, operasi lintas udara, operasi



pertahanan pantai, dan operasi pertahanan udara), operasi darat, operasi laut, operasi udara, operasi bantuan. dan OMSP (Operasi Militer Selain Perang) yang merupakan tugas TNI melalui pelibatan pengerahan dan penggunaan kekuatan TNI diluar operasi militer. Dengan doktrin tersebut, setiap warga negara berhak dan wajib terlibat aktif dalam menjaga dan melindungi kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan segenap bangsa yang ada di Indonesia. Sishankamrata ini menjadi sistem pertahanan Negara Indonesia yang memanfaatkan, memaksimalkan dan mengintegrasikan kekuatan nasional secara menyeluruh untuk kepentingan pertahanan bangsa dan negara. Sistem ini kemudian menjadi sebuah strategi strategi penangkalan yang bersifat kerakyatan, kewilayahan, dan kesemestaan. Dalam rangka menjamin kepentingan keamanan nasional. Hal ini tertulis dalam UU RI No.34 tahun 2004 tentang TNI bahwa TNI bertujuan untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah dara Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam BAB III tentang Peran, Fungsi dan Tugas Pokok TNI militer memiliki peran yaitu sebagai alat negara yang bergerak pada bidang pertahanan dalam setiap menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara. TNI memiliki fungsi sebagai alat pertahanan negara Penangkal, Penindak, dan Pemulih.

Fungsi penangkalan adalah upaya perwujudan usaha pertahanan negara dari seluruh kekuatan nasional yang memiliki efek psikologis untuk mencegah dan meniadakan segala ancaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri. Penangkalan adalah setiap bentuk ancaman militer dan ancaman dari luar dan dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa. Fungsi penindakan ancaman berupa agresi dan ancaman dilaksanakan perang secara total dalam rangka mewujudkan perang semesta sedangkan dalam menghadapi ancaman non militer dengan mengerahkan kekuatan pertahanan dalam bentuk penyelamatan dengan menyiapkan segala sumber daya dan sarana prasarana fumlah nasional. Penindak terhadap setiap ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa, yaitu kekuatan TNI yang mampu menghancurkan kekuatan yang mengancam kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa.. (Buku Putih Pertahanan, 2015: 29-31).



Tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Dalam pelaksanaan tugas pokok TNI terdiri dari OMP (Operasi Militer Perang) yaitu segala bentuk pengerahan dan penggunaan kekuatan TNI untuk melawan kekuatan militer negara lain yang melakukan agresi terhadap Indonesia dan/atau dalam konflik bersenjata dengan satu negara atau lebih yang didahului dengan adanya pernyataan perang dan tunduk pada hukum perang internasional. Tugas pokok ini meliputi kampanye militer, operasi gabungan (terdiri dari operasi darat gabungan, operasi laut gabungan, operasi amfibi, operasi pendaratan administrasi, operasi lintas udara, operasi pertahanan pantai, dan operasi pertahanan udara), operasi darat, operasi laut, operasi udara, operasi bantuan, dan OMSP (Operasi Militer Selain Perang) yang merupakan tugas TNI melalui pelibatan pengerahan dan penggunaan kekuatan TNI diluar operasi militer untuk perang yang meliputi operasi dalam rangka mengatasi gerakan separatis bersenjata, operasi dalam rangka mengatasi pemberontakan bersenjata, operasi dalam rangka mengatasi aksi terorisme, operasi dalam rangka mengamankan wilayah perbatasan, mengamankan objek vital yang bersifat strategis, melaksanakan tugas perdamaian dunia sesuai kebijakan politik luar negeri, mengamankan Presiden dan Wakil presiden beserta keluarganya, memberdayakan wilayah pertahanan dan kekuatan pendukung secara dini dalam rangka sistem pertahanan semesta, operasi dalam rangka membantu tugas pemerintah di daerah, operasi membantu Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam rangka tugas keamanan dan ketertiban masyarakat yang diatur dalam undang-undang, operasi mengamankan tamu negara setingkat Kepala Negara dan Perwakilan Pemerintahan Asing yang sedang berada di Indonesia, membantu menanggulangi akibat bencana alam (pengungsian dan pemberian bantuan kemanusiaan), membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan (search and rescue), dan operasi dalam rangka membantu pemerintah dalam pengamanan pelayaran dan penerbangan terhadap pembajakan, perompakan dan penyelundupan (UU No 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia).

Sebagai bentuk upaya menjalankan tugas pokok TNI untuk menjaga serta melindungi kedaulatan bangsa dan negara maka militer sebagai institusi pertahanan melakukan fungsinya



yang terkait dengan fungsi sipil. Dalam melakukan Operasi Militer Selain Perang (OMSP) militer melakukan integrasi dan kerjasama dengan institusi lain seperti pemerintah daerah, universitas, organisasi massa, dan media massa. Hal ini dapat terlihat dalam kerjasama antara militer dengan sipil untuk memberantas terorisme, penanggulangan bencana, dan membantu pemerintah daerah. Dalam perspektif fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan yang terdiri dari kelompok-kelompok yang saling bekerjasama secara terorganisasi dan bekerja dalam suatu cara sesuai dengan aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang dimana setiap kelompok atau lembaga menjalankan tugas tertentu dan terus menerus, karena hal itu fungsional.

Sebagai upaya mewujudkan Sistem Pertahanan Semesta (Sishanta) militer dan sipil saling melakukan fungsinya masing-masing. Upaya mewujudkan Sishanta (Sistem pertahanan semesta) institusi militer dapat terintegrasi dengan institusi non-militer. Sishanta adalah sistem pertahanan semesta (*total defence*) atas segenap potensi dan sumber daya nasional untuk menghadapi ancaman keberlangsungan bangsa. Dalam konteks kekinian, Sishankamrata meliputi penyelenggaraan pembinaan sumber daya untuk kepentingan pertahanan, mewujudkan iklim hubungan sipil-militer yang sehat, ketegasan wewenang fungsi pertahanan dan fungsi keamanan, kesetaraan dalam kerjasama TNI dengan institusi lain dalam upaya mencapai tujuan nasional. Pembinaan sumber daya untuk kepentingan pertahanan tercantum dalam doktrin TNI.

### C. Modal Sosial dalam Masyarakat Madura

Institusi militer merupakan institusi yang dibutuhkan dalam suatu sistem sosial untuk dapat melindungi kedaulatan bangsa dan negara, melindungi seluruh warga negara. Jika tidak terdapat institusi sipil maka tidak ada objek yang nyata untuk dilindungi oleh militer. Dalam hal ini terlihat bahwa antara institusi militer dengan institusi lainnya saling membutuhkan. Hubungan yang saling menyatu (terkait) dan menuju kepada tujuan bersama ini merupakan cara pandang teori sistem. Militer dalam kajian sosiologi menjadi institusi tersendiri dalam sistem sosial dimana militer sebagai sebuah institusi memiliki nilai, tujuan, metode, organisasi yang khas dibandingkan dengan institusi lain. Militer sebagai institusi juga berperan dalam



upaya pemberantasan gerakan separatisme, pemberantasan terorisme, menularkan semangat cinta bela negara, pengadopsian nilai-nilai militer terhadap organisasi lain seperti organisasi bela negara, organisasi pecinta alam, organisasi kepemudaan, dan organisasi massa lainnya ataupun sebaliknya. Untuk dapat menjadi bagian yang efektif maka diperlukan integrasi antara kekuatan yang ada di militer sebagai komponen inti, warga negara sebagai komponen cadangan dan komponen pendukung Sishankamrata.

Kekuatan modal sosial di dalam masyarakat Madura dapat menjadi kekuatan utama dalam penanaman nilai-nilai karakter bangsa dalam ruang lingkup Sishankamrata yang dapat menjadi kekuatan utama dalam jaringan sosial atau berbagai relasi yang bernilai dengan beberapa pihak lain. Modal Sosial terdiri dari Jaringan (*network*), Kepercayaan (*trust*) dan Nilai-Norma (*Value and Norms*). Jaringan Sosial (*Social Network*) merupakan ikatan individu atau kelompok yang dihubungkan dengan hubungan sosial, relasional, kekerabatan maupun kekeluargaan. Modal Sosial dalam masyarakat Madura memiliki nilai Aspek kepercayaan (*trust*). Kepercayaan dapat diartikan sebagai persepsi atau pandangan dan afirmasi positif terhadap suatu objek yang tumbuh di dalam proses interaksi dan komunikasi di masyarakat yang dapat diungkapkan dengan adanya perilaku jujur, teratur dan bertanggungjawab. Kemudian aspek Nilai dan Norma (*value and norms*) yang merupakan suatu hal yang dihargai dan berguna yang dianggap sah dan memiliki keselarasan dengan tata aturan yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat. Norma adalah aturan-aturan dalam kehidupan sosial yang mengandung sanksi terhadap pelanggaran nilai-nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Ketahanan Bangsa.

Modal sosial dalam Karakter masyarakat madura menunjukkan adanya pengaruh nilai-nilai lokal dengan semangat juang dan patriotisme Suku Madura. Misalnya saja pepatah madura yang berbunyi “Lebbi bagus pote tollang atembang pote mata” yang memiliki arti lebih baik mati daripada malu menjadi kekuatan Suku Madura untuk dapat mempertahankan harga diri yang tinggi. Di dalam militer sendiri terdapat istilah “Lebih baik pulang nama daripada gagal di medan tugas”. Fenomena perilaku agresi masyarakat madura yang erat kaitannya dengan harga diri yang utama pada karakter masyarakat madura yang terwujud dalam budaya carok. Tadisi dan budaya terus-menerus dijalankan oleh anak cucu di madura karena adat,





tradisi dan budaya merupakan identitas bangsa yang wajib dilestarikan agar tidak punah khususnya di Madura.

Kemasyhuran suku Madura sebagai suku dengan etos kerja yang tinggi, religiusitas, dan perasaan sensitif terutama terkait hal-hal yang menyinggung harga diri, membuat orang Madura juga memiliki motivasi diri yang tinggi dalam mengadu nasib dan upaya memperbaiki status sosial serta kesejahteraan keluarga di tanah asal. Sifat pemberani dan menjunjung tinggi harga diri baik secara individu maupun kehormatan keluarga membuat suku Madura. Suku Madura terkenal sebagai suku yang sangat menjunjung tinggi dan berpegang teguh dengan adat istiadatnya, memiliki spiritualitas tinggi khususnya terhadap agama islam yang dianut secara fanatik. Karakter yang juga dimiliki oleh suku Madura yaitu keterikatan suku yang kuat terutama di daerah rantau.

Pendidikan hikmah, pepatah, makna, atau suri teladan dan pelajaran tokoh menggunakan kalimat dan pepatah ini karena sejarah bangsa Madura mengandung pelajaran berharga dan bermakna bagi anak muda Madura yang selalu diingatkan untuk mampu menjaga harga diri. Budaya lokal yang menjadi sumber budaya bangsa dalam membangun karakter bangsa akan mampu mengimbangi dampak dari pengaruh kebudayaan global, namun yang dilakukan saat ini oleh pemerintah hanyalah melanjutkan kurikulum yang tidak memasukan muatan lokal sebagai suatu hal yang serius dalam membentuk karakter masyarakat. Bahasa dan kesenian daerah dijadikan muatan lokal (mulok) dalam kurikulum pendidikan yang tidak menentukan lulus tidaknya peserta didik, jadi dianggap tidak penting. Padahal muatan lokal dan pengetahuan tentang nilai-nilai kebudayaan lokal seperti beberapa pepatah dan nasehat yang menggunakan kekuatan lokal dan jati diri lokal ini penting bagi pengembangan karakter suatu bangsa yang tetap berakar pada kekuatan lokal. Dalam konteks inilah bisa dipahami betapa pentingnya pendidikan sejarah dan pengetahuan seni dan Bahasa daerah tentang nilai-nilai perjuangan dan patriotisme lokal bagi terbangunnya karakter bangsa khususnya dalam bidang pertahanan bangsa.

Berikut ini akan dipaparkan nilai-nilai berkarakter pertahanan kebangsaan yang terdapat pada masyarakat Madura, antara lain:

1. Penanaman nilai-nilai Bahasa lokal yang dapat menghubungkan orangtua, anak, dan lingkungan, misalnya orangtua menanamkan nilai-nilai kejuangan patriotisme seperti



menghormati guru, teman, dan masyarakat lingkungan sekitar tentang “semangat loyalitas dan kesetiaan”. Dengan semangat dapat menumbuhkembangkan rasa kesatuan antaretnis, kepedulian, dan cinta tanah air.

2. Pemberian tugas dan tanggung jawab yang mengandung keberagaman budaya, misalnya mengenalkan anak akan keberagaman bangsa Indonesia serta potensi yang akan memungkinkan adanya Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan yang mungkin muncul baik dari dalam maupun dari luar bangsa Indo
3. Proses interaksi di dalam lingkungan keluarga harus ada interaksi antara orangtua dan anak. Interaksi ialah jenis tindakan yang terjadi diantara dua atau lebih hubungan timbal balik serta ada komunikasi dua arah. Interaksi tentu saja bersifat dinamis, tidak statis. Dalam proses ini, interaksi secara verbal dan melakukan kegiatan bersamaan memang paling menonjol dan dominan dalam mempengaruhi pembentukan karakter di dalam individu sebelum bergaul dengan masyarakat
4. Perlu adanya perancangan tugas-tugas yang memberdayakan karakter kebangsaan kepada anak di lingkungan selain rumah. Misalnya, memberikan tugas dan kewajiban kelompok kepada anak berupa analisa hasil terdapat para tokoh-tokoh nasional dan pahlawan yang ada di Indonesia. Selain itu anak dapat juga menerapkan cara berpikir kritis dan kemampuan untuk mendapatkan inspirasi dari para tokoh dan pahlawan yang ada di Indonesia, mereka pun diberikan penjelasan dan pemahanan untuk mewujudkan sikap patriotisme dan berkontribusi kepada pertahanan bangsa Indonesia. Di samping itu, pemberian tugas dan penanaman nilai patriotisme dapat dilakukan dengan cara berdiskusi atau bahkan dengan role play, memberikan anak atau individu untuk terus mengembangkan dan memberdayakan karakter kebangsaan mereka dengan tetap memegang nilai-nilai kebudayaan lokal. Dengan role play, mereka dapat berkreasi dalam memainkan watak seperti para pahlawan dan para pejuang serta mampu bersinergi dengan teman-temannya yang lain, melatih penghayatan peran, melatih daya kepekaan, dan melatih untuk mengaktualisasikan diri. Role play dalam hal ini, misalnya, memainkan peran sebagai tokoh nasional di Indonesia seperti Bapak Drs. Moh Hatta sebagai salah satu pemikir di perantauan yang berkuliah di Belanda yang diperolok-olokkan oleh teman-temannya karena menggunakan bahasa Indonesia dan dianggap bukan bagian dari kelas



atas dalam masyarakat sampai dengan perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan bangsa Indonesia. Kegiatan role play dapat menumbuhkan nilai moral yaitu jiwa nasionalisme, patriotisme, menghargai sesama, dan setiap pribadi memiliki keunikan melalui berbagai cara untuk dapat mempertahankan bangsa dan negara baik itu lewat jalur diplomasi maupun lewat jalur fisik atau bersenjata. Bahkan dapat menggunakan film-film sejarah bangsa yang sudah di visualisasi dan bahkan animasi yang menarik serta lebih mudah dipahami.

5. Melalui pendekatan karakter kebangsaan, kita dapat mendesain nilai-nilai kedisiplinan dan dapat mengembangkan serta memaksimalkan keterampilan karakter kebangsaan tanpa melupakan nilai-nilai kebudayaan lokal masyarakat Madura
6. Sebagai seorang individu dapat mengembangkan diri melakukan kegiatan kedisiplinan di lingkungan sekolah, pemberian materi kepemimpinan, teater sekolah yang memiliki tema tentang kejuangan dan patriotisme, unit kesenian kampus, olah raga, kelompok belajar, kelompok kegiatan siswa dan kelompok penelitian untuk meningkatkan karakter kebangsaan dengan terus mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokal masyarakat madura.
7. Di lingkungan Universitas, untuk mendukung pendekatan karakter kebangsaan dan pemahaman multibudaya dengan berbagai karakter bangsa dapat diadakan kegiatan-kegiatan seperti debat antarjurusan, presentasi hasil temuan penelitian oleh peserta didik di melalui seminar-seminar pada tingkat nasional maupun di tingkat internasional, lomba baca puisi dengan tema kejuangan dan patriotisme dengan musikalisasi, penggunaan teknologi komputer untuk meningkatkan kesadaran akan pertahanan dan keamanan bangsa dalam kontribusi di Sishankamrata, pembuatan poster tentang jargon, pepatah, nasehat dan ungkapan daerah yang membangun dan mendidik karakter pertahanan bangsa dan sebagainya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan hal-hal sebagai berikut yaitu nilai-nilai kejuangan, patriotisme, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, kedisiplinan, ketaatan, kepekaan, dan kebaikan harus ditanamkan sejak usia dini dengan bersandar pada akar nilai-nilai lokal yang positif dalam pikiran dan perasaan bangsa Indonesia agar tertanam menjadi karakter



bangsa. Anak-anak sudah harus disugahi bacaan dan teladan dari para tokoh pahlawan nasional bangsa Indonesia yang mengandung tema dan karakter yang positif dan gigih dalam mempertahankan kekuatan bangsa serta harga diri sebagai suatu bangsa dan negara yang berdaulat, menampilkan keragaman nilai budaya yang ada di Indonesia, dan disertai dengan ilustrasi yang menarik dan mudah dipahami tentang khazanah nilai-nilai budaya lokal yang bercirikan Indonesia tanpa melupakan bahwa Indonesia sebagai suatu bangsa memiliki kekuatan yang berakar pada nilai-nilai masyarakat lokal. Masyarakat harus senantiasa diberikan penyuluhan. Sosialisasi, pembuatan program televisi dan media sosial yang mampu menjadi pencerah bahwa perbedaan yang ada dalam bangsa Indonesia adalah kekuatan yang indah, harus dijaga, dihargai, dan diterima bukan malah menjadi sumber konflik. Lewat tayangan televisi dan berita di media cetak, dapat dimasukan beberapa poin ajaran kejuangan dan patriotisme di Indonesia dengan ajarantentang nilai-nilai patriotisme, toleransi, pengendalian diri, moralitas, kesopanan, kesantunan dan semangat juang dalam masyarakat.

Upaya pengembangan karakter bangsa, harus terjadi interaksi yang baik antara individu, keluarga dan lingkungan. Pengajaran karakter bangsa yang bercirikan nilai lokal merupakan bagian yang sangat penting dan memegang peranan dalam peradaban bangsa Indonesia. Perlu adanya perancangan kegiatan-kegiatan dengan tema kebangsaan yang memberdayakan karakter kebangsaan dan perspektif multibudaya kepada masyarakat. Pengajaran karakter bangsa yang berdasarkan nilai-nilai dan kebudayaan masyarakat lokal yang dekat dengan keseharian mampu menjadi alat penangkal atau penyaring pengaruh buruk dan mencegah kemungkinan akan adanya Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan baik dari luar maupun dari dalam Bangsa Indonesia. Dengan pendekatan karakter kebangsaan, kita dapat mendesain karakter pertahanan bangsa untuk mencegah kemungkinan akan adanya Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan baik dari luar maupun dari dalam Bangsa Indonesia. Tugas orang tua dan guru berkontribusi dalam menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman multibudaya yang bertujuan mencitakan karakter kebangsaan yang mampu mencegah kemungkinan akan adanya Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan baik dari luar maupun dari dalam Bangsa Indonesia. Orang tua, guru dan tokoh masyarakat harus jeli memilih tontonan yang sarat dengan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal.



Kemendikbudristek dan Kemenhan perlu mendukung upaya untuk merealisasikan pengajaran karakter kebangsaan dan perspektif multikultural dengan nilai-nilai kearifan lokal ketika menyusun dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, atau bahkan pendidikan tinggi. Masyarakat harus diberikan sosialisasi, penyuluhan dan pencerahan bahwa perbedaan itu indah, harus dihargai, dan diterima lewat tayangan televisi, berita online dan berita di media cetak, dapat disisipi dengan ajaran tentang nilai-nilai kejuangan dan semangat patriotisme, nilai juang, toleransi, kontrol serta pengendalian diri, moralitas, kesopanan, kesantunan, dan nasionalisme dalam masyarakat Indonesia



## Daftar pustaka

- Bainus, Arry. 2012. *Mengatur Tentara*. Bandung: M63 Foundation dan Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) Bandung.
- Bitzinger, Richard A. 2004. *Civil-Military Integration and Chinese Military Modernization*. Asia-Pacific Center for Security Studies Volume 3 - Number 9.
- Fitri Rinaldi. 2022. *Evaluasi Kebijakan Bantuan Presiden Usaha Mikro Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Upaya Pertahanan Negara*. Madura: Jurnal Trunojoyo
- Garry, Dean. 1997. *Globalisation, National Sovereignty, and Future Conflict*. Yogyakarta: Gary Dean CV.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Herma Yudhi. 2022. *Evaluasi Industri Pertahanan Dalam Rangka Kemandirian Alutsista Dengan Bercermin Pada Industri Pertahanan Negara Maju*. Jurnal Lemhannas RI
- Lawang, Robert M.Z. (2004). *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press
- Muhar Junef. 2019. *Perspektif Poros Maritim dalam Perspektif Kebijakan*. Balitbangham: Jurnal Penelitian Hukum *de Jure*
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2013. *Social Mapping*. Bandung: Rekayasa Sains
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa, dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilastri, Dian. 2009. *Sastra Indonesia Berwarna "Lokal": Think Globally and Act Locally*. Balai Bahasa Surabaya: Pelantra.
- Siebold, Guy L. 2001. *Core Issues and Theory in Military Sociology*. U.S Army Research institute for the behavioral and social sciences. Vol: 29 (Summer): 140-159.
- Subyantoro, Arief dan Suwanto, fx. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: ANDI off set.
- U.S. Congress, Office of Technology Assessment. 1995. *Assessing the Potential for Civil-Military Integration: Selected Case Studies*. Washington, DC: U.S. Government Printing Office.